

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI SULAWESI SELATAN

Mutaharatul Uhra¹, Sri Astuty², Muh Jamil³, Irwandi⁴, Abdul Rajab^{5*}

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: mutaharatuluhra0218@gmail.com¹⁾

Sri.astuty@unm.ac.id²⁾

muhjamil@unm.ac.id³⁾

irwandi@unm.ac.id⁴⁾

abdulrajab@unm.ac.id^{5*)}

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai faktor utama dalam menurunkan kemiskinan, sementara Indeks pembangunan manusia mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan di sektor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan IPM dinilai lebih efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi semata.

Kata kunci: Indeks pembangunan manusia; kemiskinan; pertumbuhan ekonomi; regresi linier berganda.

Abstract

Poverty is a complex problem faced by various regions in Indonesia, including South Sulawesi. Economic growth is often considered as the main factor in reducing poverty, while the Human Development Index reflects the quality of human resources that play a role in improving people's welfare. This study aims to analyze the effect of economic growth and the Human Development Index on poverty. This study uses secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) with a quantitative approach. The data analysis used in this study is a multiple linear regression model. The results of this study indicate that economic growth does not have a significant effect on poverty levels. On the contrary, the Human Development Index has a significant effect on poverty levels in South Sulawesi. Therefore, poverty alleviation efforts should be more focused on improving the quality of human resources through improvements in the education, health, and living standards sectors. Development policies that are oriented towards increasing the Human Development Index are considered more effective in reducing poverty levels than relying solely on economic growth.

Keywords: Economic growth; human development index; multiple linear regression; poverty.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Setiap negara, terutama negara berkembang, selalu memperhatikan adanya kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah sosial di Indonesia yang membutuhkan penelitian yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masalah ini rumit dan kompleks serta mencakup berbagai aspek, seperti budaya, ekonomi, sosial, dan lainnya. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu, dengan melibatkan semua faktor penyebab. Pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

investasi yang belum memenuhi standar, pendapatan, upah, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, dan kondisi lingkungan merupakan beberapa faktor penyebab kemiskinan (Hastin & Siswadhi, 2021). Dalam konteks strategi penanggulangan kemiskinan nasional, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan, tidak memenuhi hak dasar untuk hidup dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Hastin & Siswadhi, 2021). Standar hidup yang rendah, yaitu kurangnya sumber daya material pada populasi atau kelompok orang tertentu dibandingkan dengan standar hidup umum di komunitas tersebut, adalah salah satu cara untuk menggambarkan tingkat kemiskinan (Hidayat et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau, serta terdapat hubungan yang simultan antara indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Riau. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* dari (Becker, 1993), yang menekankan bahwa peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat didukung melalui investasi pemerintah. Investasi tersebut bertujuan membantu kelompok berpenghasilan rendah mendapatkan peluang yang setara, sehingga dapat mendorong mobilitas sosial ke atas bagi masyarakat miskin dan menciptakan mobilitas ke bawah bagi mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022).

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Idris et al., 2024) menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Kemiskinan di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, menjadi masalah ekonomi yang membutuhkan perhatian mendalam. Meskipun tantangan ini ada di tingkat nasional, isu kemiskinan di daerah tetap signifikan, dengan banyak masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Fluktuasi tingkat kemiskinan di wilayah ini menunjukkan pentingnya langkah-langkah kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan dari pemerintah. Berikut data yang menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan menurut kabupaten/kota yang cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1 Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 – 2023

Jumlah Penduduk Miskin DI Sulawesi Selatan			
Tahun	Populasi (jiwa)	Persentase Kemiskinan (%)	Penduduk Miskin (jiwa)
2014	8.432.163	9,54	806.300
2015	8.512.608	9,39	797.720
2016	8.598.604	9,40	807.030

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

2017	8.674.372	9,38	813.070
2018	8.748.052	9,06	792.630
2019	8.819.549	8,69	767.800
2020	9.073.509	8,72	776.830
2021	9.156.860	8,78	784.980
2022	9.260.070	8,63	777.440
2023	9.362,290	8,70	788.850

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan selama periode tahun 2014-2023. Tren pada Provinsi Sulawesi Selatan terjadi penurunan persentase penduduk miskin yang konsisten dari tahun 2014 hingga 2023. Penurunan ini terjadi secara konsisten setiap tahun, meskipun pada tahun 2019-2021 ada sedikit peningkatan yaitu dari 8,69% meningkat hingga 8,78%. Adapun penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018-2019, yaitu dari 9,06% turun hingga 8,69%.

Faktor-faktor seperti bencana alam, fluktuasi harga komoditas, migrasi penduduk, kurangnya kesempatan kerja, dan terbatasnya akses ke layanan dasar turut menyumbang pada peningkatan kemiskinan di Indonesia. Jika tidak ditangani, situasi ini bisa memperburuk stabilitas harga pangan, meningkatkan angka pengangguran, anak putus sekolah, masalah kesehatan, kriminalitas, kematian, serta memicu konflik sosial. (Bado et al., 2023) mengemukakan bahwa salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan menjalankan program kewirausahaan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang menghasilkan aliran kompensasi atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi (Fahresi, 2023).

Menurut Todaro & Smith dalam (Widjaja et al., 2022) Dikalangan masyarakat miskin, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemajuan tidak selalu bersifat kausal. Peningkatan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan bagi masyarakat miskin dapat mempercepat pertumbuhan secara keseluruhan, yang dapat mengarah pada kemajuan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak selalu tentang pengurangan kemiskinan, tetapi ada hubungan kausal antara keduanya yang sejalan.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Dengan infrastruktur, pasar, tenaga kerja, dan sumber daya alam yang beragam, provinsi Sulawesi Selatan telah mengalami pertumbuhan dalam berbagai sektor ekonomi. Laju PDRB di provinsi tersebut ditunjukkan dalam data berikut.



Gambar 1 Laju PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014 – 2023

Diagram diatas menunjukkan pertumbuhan laju produk domestik regional bruto di sulawesi Selatan 2014-2023. Pada tren Pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan mengalami tren fluktuasi selama periode 10 tahun. Pertumbuhan tertinggi tercatat di tahun 2014, yaitu sebesar 7,54%. Pertumbuhan terendah tercatat di tahun 2020, yaitu sebesar -0,71%. Pada tahun 2021, pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan kembali naik menjadi 4,64%. Kemudian terus meningkat menjadi 5,1% pada tahun 2022 dan kembali menurun ditahun 2023 menjadi 4,51%.

Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di Sulawesi Selatan pada beberapa tahun, seperti 2014-2018, 2021, dan 2022 mengalami Fluktuasi. Namun, pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan lebih stabil meskipun mengalami penurunan selama 10 tahun terakhir. Faktor-faktor yang memengaruhi tren di Sulawesi Selatan meliputi fluktuasi harga komoditas, bencana alam, pertumbuhan industri, investasi, dan dampak COVID-19.

Namun, PDRB bukan satu-satunya indikator kesejahteraan. PDRB mencerminkan kolaborasi masyarakat dan pemerintah dalam mengelola sumber daya serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor non-ekonomi, seperti sumber daya manusia dan ketenagakerjaan, berperan penting karena tenaga kerja menggerakkan produksi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus diutamakan agar ekonomi berjalan optimal (Isnaini & Sasana, 2022). Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia menilai kualitas sumber daya manusia yang bervariasi dalam mencapai kesejahteraan. Pemerintah perlu mendukungnya melalui penanggulangan kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan dan memberdayakan individu dengan meningkatkan kemampuan dasar mereka (Idris et al., 2024).

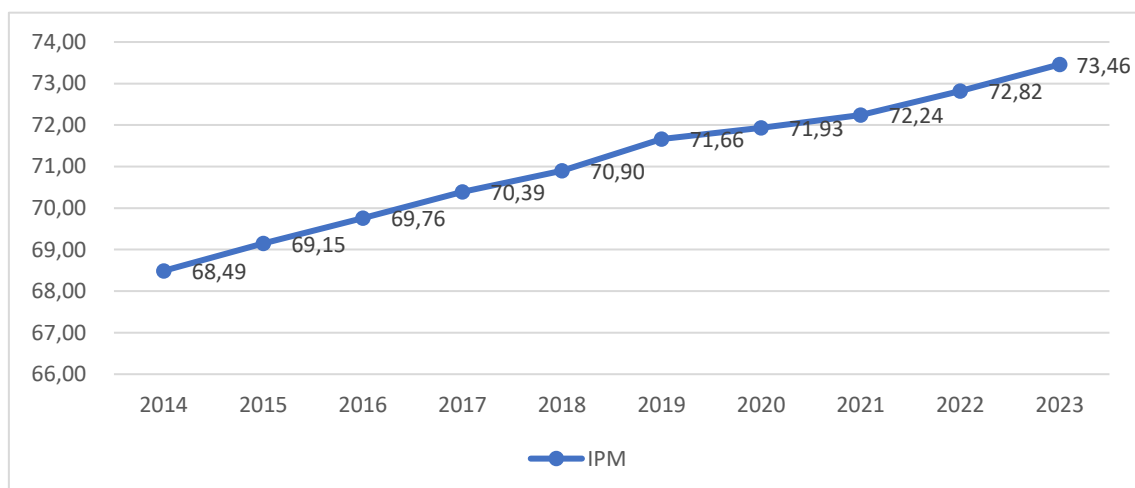
Selain itu, Kualitas hidup manusia juga merupakan komponen yang berkontribusi pada penurunan jumlah kemiskinan di suatu negara. Dengan kata lain, indeks pembangunan manusia seseorang akan meningkat seiring dengan tingkat kesejahteraan dan kualitas mereka. Indeks pembangunan manusia adalah komponen yang berperan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

dalam penanggulangan kemiskinan. Meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat akan membantu mengurangi jumlah penduduk miskin. Kualitas dan kesejahteraan masyarakat meningkat seiring dengan peningkatan indeks pembangunan manusia (Lestari, 2020).

United Nations Development Programme (UNDP) membuat Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 1990 untuk mengukur capaian pembangunan manusia dengan melihat kualitas hidup manusia dari sudut pandang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi setiap orang (Idris et al., 2024). Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah, yang dihitung berdasarkan tiga aspek utama: umur panjang dan kesehatan (dimensi kesehatan), tingkat pengetahuan (dimensi pendidikan), serta standar hidup yang layak (dimensi ekonomi) (Siswati & Hermawati, 2018).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, diperoleh informasi mengenai data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut.



Gambar 2 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014 – 2023

Grafik diatas menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2014-2023, dengan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, IPM Sulawesi Selatan berada di angka 68,49, mencerminkan adanya tantangan pembangunan pada awal periode. Kemudian peningkatan mulai terlihat pada 2015 dengan angka IPM mencapai 69,15. Selama tiga tahun pertama ini, pertumbuhan rata-rata berada di kisaran 0,6 poin per tahun, menunjukkan kemajuan yang stabil. Kenaikan yang lebih signifikan terjadi pada periode 2016-2018, di mana IPM meningkat dari 69,76 pada 2016 menjadi 70,90 pada 2018. Pertumbuhan ini mengindikasikan adanya percepatan pembangunan yang didukung oleh peningkatan akses terhadap pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, dan stabilitas ekonomi. Periode 2019-2023 menunjukkan pertumbuhan IPM yang tetap berlanjut meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi COVID-19. IPM meningkat dari 71,66 pada 2019 menjadi 71,93 pada 2020, yang menunjukkan resiliensi pembangunan di wilayah ini. Pada 2021, IPM mencapai 72,24, kemudian meningkat lebih tajam menjadi 72,82 pada 2022, dan akhirnya mencapai angka 73,46 pada 2023.

Menurut (Badan pusat statistik, 2024), Selama satu dekade terakhir, pertumbuhan IPM ini mencerminkan keberhasilan pemerintah Sulawesi Selatan dalam menjalankan

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

berbagai kebijakan strategis, seperti peningkatan akses pendidikan, pembangunan fasilitas kesehatan, dan penguatan program ekonomi untuk mendukung masyarakat. Secara keseluruhan, tren positif ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Selatan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap penurunan kemiskinan di Sulawesi Selatan periode 2014-2023. Dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap penurunan Kemiskinan di Sulawesi Selatan periode 2014-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder (*time series*) dari tahun 2014-2023, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Eviews 12*. Regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, di mana nilai variabel bebas yang telah diketahui menjadi dasar dalam memperkirakan atau memprediksi nilai populasi. Penelitian ini menerapkan model analisis regresi berganda guna menentukan sejauh mana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, yang dinyatakan dalam bentuk fungsi berikut :

$$K = \beta_0 - \beta_1Pe_1 - \beta_2IPM_2 - e$$

Dimana :

K = Kemiskinan

β_1Pe_1 = Nilai Pertumbuhan Ekonomi

β_2IPM_2 = Nilai Indeks Pembangunan Manusia

β_0 = Konstanta

e = Error term

Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi berbasis Ordinary Least Square (OLS), uji asumsi klasik harus dipenuhi untuk memastikan validitas model. Empat jenis uji yang dilakukan adalah:

1. Uji Normalitas

Menguji apakah data berdistribusi normal. Jika nilai $p > 0,05$, data dianggap normal; jika $p < 0,05$, data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Mengidentifikasi korelasi antar variabel independen. Model yang baik tidak memiliki kolinieritas tinggi, ditandai dengan toleransi $> 0,10$ atau VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Menguji kesamaan varians residual antar observasi. Model dianggap baik jika $p > 0,05$, yang menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Uji Breusch-Pagan sering digunakan untuk mendeteksinya.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

4. Uji Autokorelasi

Memeriksa korelasi residual dengan uji Lagrange Multiplier (LM) atau Breusch-Godfrey (BG). Jika $p < 0,05$, terdapat autokorelasi; jika $p > 0,05$, tidak ada autokorelasi.

Uji ini memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik yang diperlukan untuk hasil yang valid.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square (R^2) mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variabilitas variabel dependen, dengan nilai antara 0–1. Semakin tinggi R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan variasi data, namun tidak menunjukkan signifikansi statistik, sehingga perlu didukung dengan uji signifikansi.

2. Uji F

Uji F-statistik menilai pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model signifikan; jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, model tidak signifikan ($\alpha = 0,05$).

3. Uji T

Uji t-statistik mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika $p > 0,05$, variabel tidak berpengaruh signifikan; jika $p < 0,05$, variabel berpengaruh signifikan.

Uji ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data dalam model regresi, baik variabel bebas maupun variabel terikat, berdistribusi normal. Model regresi dianggap baik jika data yang digunakan memiliki distribusi normal atau mendekatnya. Normalitas model dapat dianalisis melalui grafik histogram residual, yang akan berbentuk lonceng jika distribusinya normal, serta dengan melakukan uji Jarque-Bera.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Hasil	Kesimpulan	Keterangan
Jarque-Bera	0.186058	>0.05	Data berdistribusi normal
Probability	0.911167		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas Jarque-Bera, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 dan probabilitasnya memiliki nilai 0.911167 jika dibandingkan dengan signifikansinya ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, nilai $0.911167 > 0,05$. Dengan demikian data pada variabel yang dilakukan berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), di mana jika $VIF > 10$, maka model tersebut mengalami multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.395114	3318.000	NA
PE (X1)	0.000488	9.662209	1.472067
IPM (X2)	1.19E-07	3129.016	1.472067

Nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (< 10) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan pada tabel diatas.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians residual antar observasi dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari nilai Chi Square (Obs*R-Squared). Jika nilai Chi Square $< 0,05$, maka model tersebut mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji heteroskedastisitas

F-statistic	1.175176	Prob. F(5,4)	0.4505
Obs*R-Squared	5.949728	Prob. Chi-Square (5)	0.3111
Scaled explained SS	3.183887	Prob. Chi-Square (5)	0.6717

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-Squared (Prob. Chi-Square 5) sebesar $0.3111 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

d) Uji autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.175176	Prob. F(5,4)	0.4505
Obs*R-Squared	5.949728	Prob. Chi-Square (5)	0.3111

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa probabilitas Obs*R-squared (Prob. Chi-Square 2) sebesar $0.2654, > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun parsial, serta untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil uji regresi berganda:

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

VarLabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.63242	2.528856	8.949665	0.0000
PE (X1)	0.018823	0.022100	0.851684	0.4226
IPM (X2)	-0.001929	0.000345	-5.584228	0.0008
R-Squared	0.886917	Mean dependent var		9.029000
Adjusted R-Squared	0.854608	S.D. dependent var		0.364096
S.E. of regression	0.138831	Akaike info criterion		-0.867796
Sum squared resid	0.134918	Schwarz criterion		-0.777020
Log like lihood	7.338979	Hannan-Quinn criter.		-0.967376
F-statistic	27.45075	Durbin-Watson stat		1.618590
Prob (F-statistic)	0.000486			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta α adalah 22.63242, dan koefisien regresi (b_1) adalah 0.018823, dan koefisien regresi (b_2) adalah -0.001929. Nilai konstanta dan koefisien regresi ini dimaksudkan untuk digunakan dalam persamaan regresi linier berganda berikut:

$$K = \beta_0 - \beta_1 Pe_1 - \beta_2 IPM_2 - e$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 22.63242 + 0.018823 Pe - 0.001929 IPM + e$$

1. Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar 22.63242 bernilai positif. Dengan demikian, jika variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2) nilainya tetap atau sama dengan nol, maka Kemiskinan (Y) nilainya sebesar 22.63242.
2. Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0.018823 menunjukkan nilai yang positif, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa jika nilai pertumbuhan ekonomi (X1) meningkat sebesar satu satuan, dan indeks Pembangunan manusia (X2) diasumsikan tetap, maka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan akan meningkat sebesar 0.018823.
3. Koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (X2) sebesar -0.001929 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa jika nilai Indeks Pembangunan Manusia (X2) meningkat satu satuan dan pertumbuhan ekonomi (X1) diasumsikan tetap, maka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan akan menurun sebesar -0.001929.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji T), dan koefisien determinasi.

a) Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana model dapat menjelaskan variabel bebas. Berdasarkan tabel 5, nilai *R-square* sebesar 0,886917, yang berarti variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia,

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

memengaruhi variabel terikat sebesar 88,69%. Sementara itu, sisanya sebesar 11,31% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

b) Uji F (Simultan)

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, F tabel dibandingkan dengan F hitung. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ (tidak berpengaruh),
- H_a ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ (berpengaruh).

Menghitung df_1 dan df_2 untuk menentukan F tabel, nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil df_1 dan df_2 adalah 2 dan 7, karena df_1 ($df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$) dan df_2 ($df_2 = n - 3 = 10 - 3 = 7$). Dengan tingkat signifikansi 0,05, F tabel adalah 4,74. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, karena nilai F hitung sebesar $27.45075 >$ nilai F tabel sebesar 4,74, dan nilai probabilitas sebesar $0,000486 <$ 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan, dipengaruhi secara bersama-sama oleh dua variabel bebas, yaitu indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

c) Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriterianya sebagai berikut:

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak berpengaruh).
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak (berpengaruh).

Dengan tingkat signifikansi 0,05, nilai t tabel ditentukan berdasarkan df (*degree of freedom*) yaitu ($df = n - k = 10 - 3 = 7$), sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,895. Berikut adalah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar $0,851684 <$ nilai t tabel sebesar 1,895, dan nilai probabilitas sebesar $0,4226 >$ 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi kemiskinan.
2. Variabel Indeks Pembangunan manusia (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar $-5,584228 <$ nilai t tabel sebesar 1,795, dan nilai probabilitas sebesar $0,0008 <$ 0,05. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel indeks Pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 0.018823 dengan nilai probabilitas di atas 0,05, yaitu 0.4226. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut tidak berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Salah satu penyebabnya adalah distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di berbagai daerah di provinsi Sulawesi Selatan.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Nainggolan, 2020), (Hastin & Siswadhi, 2021), (Nurdiana et al., 2020) dan (Berlianantiya et al., 2024), yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Susi Handayani, 2017), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut teori *Trickle-Down Effect*, kegiatan ekonomi yang berkembang di tingkat atas seharusnya memberikan dampak positif kepada kelas masyarakat bawah, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin (Nainggolan, 2020). Namun, dalam realitasnya, teori tersebut sering gagal karena pertumbuhan ekonomi tidak selalu mampu menciptakan peluang usaha atau lapangan kerja baru yang signifikan. Dalam konteks Sulawesi Selatan, pertumbuhan ekonomi tidak merata, sehingga manfaatnya tidak sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat, khususnya kelompok masyarakat miskin. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kemiskinan di wilayah tersebut tidak berkurang meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang justru berlawanan dengan teori *Trickle-Down Effect* tersebut, yang mengindikasikan adanya hubungan langsung antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Temuan ini mencerminkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan merata dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Seperti pada penelitian (Iskandar & Saragih, 2018) yang mengemukakan bahwa Kegagalan teori *trickle-down effect* di Sulawesi Selatan disebabkan oleh beberapa faktor utama. Kesenjangan ekonomi antarwilayah semakin meningkat karena modal dan tenaga kerja terkonsentrasi di daerah maju, sementara daerah tertinggal semakin terpinggirkan akibat mobilitas faktor produksi yang tidak merata. Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan membuat manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh kelompok bermodal besar, sedangkan masyarakat berpenghasilan rendah tidak merasakan dampak signifikan. Mobilitas modal dan tenaga kerja yang cenderung mengalir ke daerah maju juga memperburuk kondisi daerah tertinggal yang kekurangan sumber daya untuk berkembang. Ditambah lagi, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas di daerah kurang berkembang menghambat investasi serta sulit menarik tenaga kerja berkualitas, sehingga pertumbuhan ekonomi tetap terpusat di wilayah maju, sementara daerah lainnya stagnan. Kemudian dalam penelitian (Nursaid, 2020), mengatakan bahwa Harapan dari teori *trickle-down effect* tidak terwujud, di mana manfaat pertumbuhan ekonomi tidak mengalir ke daerah sekitarnya yang lebih miskin. Sebaliknya, kota-kota besar di Pulau Sulawesi justru menyerap sumber daya dari wilayah sekelilingnya. Investasi modal pun lebih banyak terkonsentrasi di daerah yang kaya sumber daya alam serta kota-kota besar dengan infrastruktur yang memadai. Meskipun demikian, Dana Alokasi Umum dari pemerintah pusat diharapkan dapat menjaga keseimbangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sulawesi.

Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya kebijakan yang tepat untuk menjamin pemerataan manfaat pertumbuhan ekonomi, teori *trickle-down effect* tidak mampu mengurangi kesenjangan dan kemiskinan maupun meningkatkan kesejahteraan secara merata di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah -0,001929 dengan nilai probabilitas 0,0008. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan sebesar 1% pada Indeks Pembangunan Manusia dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar -0,001929. Dengan kata lain, peningkatan kualitas hidup manusia, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan daya beli, berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Lestari, 2020) dan (Idris et al., 2024) menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022), yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian ini mendukung Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker menyatakan bahwa manusia bukan sekadar sumber daya, tetapi juga merupakan modal. Human capital memiliki peran penting dalam berbagai aspek, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kebiasaan positif yang terus berkembang untuk meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan seseorang, semakin besar pula human capital yang dimilikinya (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022). Dalam konteks Sulawesi Selatan, peningkatan Indeks pembangunan manusia mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian (Rusdi, 2023) yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, meskipun tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, namun dampaknya belum terlalu besar. Selain itu, penelitian (Safitri, 2023) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas modal manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi kemiskinan. Menurut teori modal manusia, investasi dalam pendidikan dan kesehatan meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta pengurangan tingkat kemiskinan. Namun, di Sulawesi Selatan, meskipun IPM mengalami peningkatan, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan masih belum signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh distribusi manfaat pembangunan yang tidak merata, ketimpangan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta kurangnya kesempatan kerja yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat.

Meskipun peningkatan IPM di Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan prediksi teori modal manusia dalam upaya mengurangi kemiskinan, dampaknya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan merata dalam meningkatkan kualitas modal manusia agar manfaatnya benar-benar efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin tetap tidak terpengaruh. Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan kemajuan ekonomi di berbagai daerah. Sedangkan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya, saat indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan maka akan sejalan dengan turunnya persentase kemiskinan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang sejalan dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait : (1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi harus mampu menjangkau lapisan masyarakat miskin dengan melakukan pembangunan yang berfokus pada distribusi pendapatan. Selain itu, pemerintah harus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi menjangkau seluruh golongan masyarakat, dan pemerintah juga harus mengelola potensi yang dimiliki setiap wilayah dalam masyarakat. (2) Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui indeks pembangunan manusia, pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat, dan bantuan permodalan bagi mereka yang ingin memulai usaha. (3) Peneliti berikutnya diharapkan dapat menyelidiki variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, data dan metode yang lebih lengkap, mampu meningkatkan hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistik. (2024). *Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Persen), 2022-2023*. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEyNSMy/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Bado, B., Irwandi, & Karmila, Y. (2023). The Effect of Education, Poverty, and Population Growth on Economic Growth in South Sulawesi in 2010-2022. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 1047–1062. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4311>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis on JSTOR. In *Archives of Neurology* (3rd ed., Vol. 43, Issue 1). <https://doi.org/10.1001/archneur.1986.00520010054022>
- Berlianantiya, M., Wirawan, Y. R., & Sari, N. E. (2024). Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kota Madiun Jawa Timur. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v12i1.19228>
- Fahresi, H. (2023). *Determinan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Pangkep*. 1–49.
- Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), 12–26.
- Hidayat, T., Madris, M., & Anwar, A. I. (2023). Influence of Population, Unemployment, and Poverty on Economic Growth in South Sulawesi Province. *Pancasila*

DOI: <https://doi.org/10.24127/jp>

- International Journal of Applied Social Science*, 1(01), 68–79.
<https://doi.org/10.59653/pancasila.v1i01.134>
- Idris, Z. I., Mu'jizat, P., & Husain, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ecogen*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v7i1.15244>
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Analisis Kondisi Kesenjangan Ekonomi Daerah : Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan. *Info Artha*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i1.232>
- Isnaini, A., & Sasana, H. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Dki Jakarta. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 468–482. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.327>
- Lestari, D. D. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *Skripsi*, 78.
- Nainggolan, E. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)*. 6(2), 89–99.
- Nurdiana, Hasan, M., Arisah, N., Riesso, A. S., & Hasanah, D. F. (2020). An Analysis of the Effect of Economic Growth, Inflation, and Open Unemployment on Poverty in South Sulawesi Province. *Quest Journal: Journal of Research in Business and Management*, 8(9), 14–17.
- Nursaid, A. (2020). *Ketimpangan Pembangunan Antar Provinsi Di Pulau Sulawesi Periode 2010 – 2018 Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1441 H / 2020 M*.
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Rusdi, M. (2023). Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 971–981.
- Safitri, U. W. (2023). *JURNAL AL-TSARWAH | Vol. 6 No. 1, Juni 2023 Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Bone*. 6(1), 83–95.
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 93–114. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018531>
- Susi Handayani. (2017). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015*. 14(1).
- Widjaja, I., Deddy T. Tikson, & Rahmadanih. (2022). Association of Development Disparity, Economic Growth on Poverty in South Sulawesi Province. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(3), 246–255. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i3.213>